



**MIMBAR DAN MASYARAKAT : MENYUARAKAN KETIMPANGAN SOSIAL
DARI PERSPEKTIF TEOLOGI**

^a Christlia C. Sahidi, IAKN Manado, christliasahidi04@gmail.com

^b Felice D. G. Sabari, IAKN Manado, felicegrdnsabari@gmail.com

^c Jussintha Ria, IAKN Manado, Jusintaria69@gmail.com

^d Naftali A. P. Koemesan, IAKN Manado, naftalikoemesan@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 21-5-2025

Direvisi : 2-7-2025

Disetujui: 20-7-2025

Publikasi: 31-7-2025

Kata Kunci: Mimbar,
Masyarakat,
Ketimpangan Sosial,
Perspektif Pastoral

Keywords:

Pulpit, Society, Social
Inequality, Pastoral
Perspective



Copyright © 2025

The Authors. Licensee:

PROTOS. This work is
licensed under a

Creative Commons

Attribution-Share A like

4.0 International License

ABSTRAK

Ketimpangan Sosial adalah suatu tantangan yang sering terjadi dalam masyarakat Indonesia, termasuk juga dalam bergereja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran mimbar dalam menyuarakan ketimpangan sosial dari perspektif pastoral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui kajian pustaka, di mana isi dari penelitian ini mengkaji akan bagaimana gereja berperan sebagai agen dalam membawa perubahan sosial yang relevan di tengah-tengah ketidakadilan. Ketimpangan sosial dalam gereja sering ditemui dalam bentuk ketidakadilan akses pelayanan, partisipasi dan kepemimpinan yang lebih berpihak pada kelompok atau jemaat yang memiliki ekonomi menengah ke atas, dan mengabaikan kelompok menengah ke bawah atau kelompok marginal. Mimbar diharapkan dapat berperan penting dalam membantu membangkitkan kesadaran anggota jemaat melalui proses pewartaan Injil yang tidak hanya berfokus pada keselamatan seorang diri, tetapi ketidakadilan sosial yang sedang terjadi. Selain itu gereja juga dituntut untuk menyuarakan nilai-nilai yang ada dalam Injil dalam menghadapi ketimpangan ini. Penelitian ini juga menegaskan akan gereja dipanggil untuk dapat menjadi ruang dialog dan menjadi sarana yang strategis dalam melakukan pembelaan akan martabat manusia dan memperjuangkan kesejahteraan bersama.

ABSTRACT

Social inequality is a prevalent challenge in Indonesian society, including within church communities. This study aims to describe the role of the pulpit in addressing social inequality from a pastoral perspective. Employing a qualitative method through literature review, this research examines how the church serves as an agent in bringing about relevant social change amidst injustice. Social inequality in churches often manifests in unfair access to services, participation, and leadership, favoring economically advantaged groups while neglecting marginalized or lower-income communities. The pulpit is expected to play a significant role in raising congregational awareness through gospel preaching that not only focuses on individual salvation but also addresses ongoing social injustices. Additionally, the church is called to proclaim the values of the Gospel in confronting these inequalities. This study emphasizes that the church is summoned to be a space for dialogue and a strategic means to advocate for human dignity and pursue collective welfare.

PENDAHULUAN

Ketimpangan sosial merupakan salah satu tantangan serius yang dihadapi masyarakat Indonesia, terlebih di era globalisasi saat ini. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman budaya, suku, ras, dan bahasa. Namun, keberagaman ini kerap diiringi oleh munculnya jurang pemisah dalam kehidupan sosial, yang memecah masyarakat ke dalam dua kelompok besar: kaya dan miskin. Ketimpangan tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi, tetapi juga melemahkan rasa solidaritas sosial, memicu marginalisasi, dan melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan yang semakin kompleks.

Dalam konteks kehidupan bergereja, ketimpangan sosial juga sering tampak nyata. Akses terhadap pelayanan, partisipasi, dan kepemimpinan kerap lebih berpihak kepada kelompok dengan posisi sosial-ekonomi menengah ke atas, sementara jemaat dari kalangan lemah seringkali terpinggirkan. Gereja sebagai komunitas iman dipanggil bukan hanya untuk menghadirkan keselamatan rohani, tetapi juga untuk menyuarakan nilai-nilai Injil yang relevan dengan realitas sosial, khususnya dalam membela martabat manusia dan memperjuangkan keadilan. Mimbar sebagai pusat pewartaan firman Allah memiliki peran strategis dalam menyuarakan ketidakadilan sosial, membangkitkan kesadaran jemaat, serta mengarahkan mereka untuk terlibat dalam upaya perubahan sosial yang berlandaskan kasih Kristus.

Sejumlah penelitian sebelumnya menyoroti peran gereja dalam merespons isu-isu sosial. Misalnya, Waruwu membahas teologi keadilan sosial dalam konteks Perjanjian Lama dan Baru, serta peran gereja dan umat dalam advokasi keadilan, pelayanan sosial, pendidikan, dan tindakan nyata berbasis kasih dan keadilan.¹ Gurning mengulas peran sosial gereja menurut perspektif teologis Karl Barth dan Jürgen Moltmann, relevan dalam konteks Indonesia dan masa post-sekular.² Dengan demikian, penelitian terkait sudah cukup banyak mengulas gereja sebagai agen perubahan sosial dan keadilan.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait peran mimbar gereja sebagai sarana utama pewartaan firman dalam menyuarakan ketimpangan sosial dari perspektif pastoral. Kajian yang ada lebih banyak menekankan aspek teologi sosial atau praksis diakonia gereja, tetapi belum secara spesifik menyoroti mimbar sebagai instrumen profetik yang membentuk kesadaran jemaat terhadap isu-isu ketidakadilan. Padahal, mimbar memiliki fungsi penting bukan hanya dalam mengajar iman, tetapi juga dalam membangun sikap kritis dan solidaritas sosial jemaat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran mimbar gereja dalam menyuarakan ketimpangan sosial dari perspektif pastoral. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis sekaligus praktis bagi gereja, sehingga mimbar tidak hanya berfungsi sebagai ruang pewartaan rohani, melainkan juga sebagai sarana profetik yang menegakkan martabat manusia dan memperjuangkan kesejahteraan bersama.

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan Metode Kualitatif yaitu melalui kajian Pustaka yang menggunakan sumber-sumber dari buku-buku, Jurnal-jurnal dan Literatur-literatur yang sesuai dengan materi yang dibahas. Metode ini dipilih agar menghasilkan tulisan yang mudah dipahami pembaca. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai

¹ S. Waruwu, Rogate Artaida Tiarasi Gultom, and Dapot Damanik, "Study of Social Justice Theology in the Bible for God's People", *Soc. Econ. Hum. Aspects Town. Ind.*, vol. 3, no. 2, pp. 312–324, Jun. 2025.

² Gurning, E. J. P. (2019). Peran Sosial Gereja Menurut Barth dan Moltmann [The Social Role of the Church according to Barth and Moltmann]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 1(1), 41–54.

instrumen kunci (Sugiyono, 2018).³ Sedangkan Kajian Pustaka atau Literature Review adalah bagian dari sebuah karya ilmiah yang memuat pembahasan-pembahasan penelitian terdahulu dan referensi ilmiah yang terkait dengan penelitian yang dijelaskan oleh penulis dalam karya yang ditulisnya.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Pembebasan : Menurut *Gustavo Gutierrez* pembebasan adalah karya penyelamatan, menurutnya gereja hanya sekadar menangani hal-hal yang bersifat religius, sedangkan gereja memandang kemiskinan dalam masyarakat merupakan masalah negara. Bagi *Gutierrez* gereja merupakan arah untuk menuju pembebasan kepada mereka yang tertindas dan mengambil bagian dalam mereka sebagai bentuk solidaritas bagi mereka yang tertindas.⁵ Gereja hadir di dunia bukan hanya untuk bersekutu, tetapi juga untuk mengambil bagian dalam penderitaan mereka yang tertindas. Gereja perlu untuk memiliki sikap peduli terhadap kemiskinan sebagaimana Yesus hadir untuk memberikan pembebasan bagi manusia.

Peran Gereja Dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial : Ketimpangan sosial dalam hal ini kemiskinan merupakan suatu masalah yang utama untuk dibahas karena berbicara soal kemiskinan bukan hanya menjadi persoalan lokal tapi juga menjadi persoalan yang sering terjadi di tengah-tengah kehidupan gereja. Menurut Mikha Arya Dhana gereja perlu membantu setiap masalah yang ada dalam masyarakat termasuk kemiskinan pun sekaligus untukewartakan kerajaan Allah.⁶ Gereja menjadi jembatan atas setiap ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat karena gereja dipanggil untuk melayani dengan nilai-nilai kebenaran yang berlandaskan kasih Allah di tengah-tengah dunia ini.

Gereja Dalam Keadilan Sosial : Gereja sebagai tanda kesaksian yang nyata dipanggil untuk bersuara serta bertindak bagi mereka yang tidak mendapatkan keadilan, bagi mereka yang miskin dan terpinggirkan. Ajaran sosial gereja di mana gereja juga mengamalkan prinsip ajaran sosial gereja dalam kehidupan masyarakat.⁷ Dalam hal ini *Mater et Magistra* menekankan bahwa bagian dari misi gereja juga merupakan perhatian gereja kepada kaum miskin, gereja mampu untuk memberikan perhatian kepada kaum miskin dengan mengedepankan keadilan serta mendorong pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat untuk dapat mencegah kemiskinan.

Ketimpangan sosial terutama kemiskinan menjadi salah satu masalah bagi masyarakat, beberapa masyarakat mengalami kesenjangan sosial, di tengah-tengah berbagai hasil pembangunan yang telah dicapai ternyata masih ada juga masyarakat yang hidup menderita karena kesenjangan sosial ini termasuk dalam hal ekonomi. Kemiskinan merupakan suatu masalah besar yang nyata dan tidak dapat ditutupi. Dalam wawancara dengan wartawan Kompas TV optimisme akan hasil pembangunan menurut Sandiaga Uno, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia mengatakan bahwa perhatian kepada mereka yang miskin akhir-akhir ini memberikan kesan anti-klimaks karena keadaan ekonomi secara umum membaik. Di tengah-tengah rasa enggannya orang-orang terutama

³ Sugiyono, "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 19

⁴ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*", (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), h. 17

⁵ Tri Endro Panjaitan, dkk. "Gereja dan Kemiskinan: Studi Etika Kristen terhadap Sikap Gereja dalam Mengurangi Kemiskinan Struktural Menurut Pemikiran Gustavo Gutierrez". (STTG Methodist Indonesia: Jurnal Teologi Anugerah, 2021), Vol. 10, No.2, h. 36 & h. 43.

⁶ Pieter Otta, dkk. "Peranan Gereja Dalam Memerdekan Masyarakat Dari Kemiskinan". (Jurnal Education and Development, 2024), Vol. 12, No. 2 hh. 448-49.

⁷ Maridina Makiliuna, dkk. "Ajaran Sosial Gereja Melihat Kemiskinan dan Keadilan Melalui Lensa *Mater et Magistra*". (Jurnal In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi, 2024), Vol. 4, No. 2. h. 42.

bagi mereka yang berkuasa untuk membahas masalah kemiskinan ini, Gereja Indonesia sampai saat ini tetap berdiri dengan pendiriannya untuk memprioritaskan serta memberikan perhatian bagi kaum miskin dengan alasan yang mendasar yakni Kristus sendiri.⁸

Di dalam gereja sekitar abad pertengahan memberikan bantuan langsung, membantu serta melayani mereka yang miskin, dan hal tersebut terus berkembang di saat sekarang ini. Dismas dan Heribertus pada saat menjalani tahun pastoral mereka meneliti di Gereja Kalimantan Barat bahwa terdapat kaum miskin yang walaupun mereka bekerja keras dan menerima “derma” dari Gereja namun pada kenyataannya belum terbebas dari keadaan demikian. Dari hal ini maka beberapa orang menggantungkan hidupnya pada gereja, sementara di sisi lain menjadi dilema ketika gereja tidak memberikan pundi bagi mereka maka terjadi ketimpangan sosial.

Persoalan utama kemiskinan yang terjadi di Indonesia bukan hanya sekadar tentang tidak adanya kebutuhan pokok tapi juga tentang struktur kehidupan masyarakat yang bersikap tidak adil sehingga menyebabkan para kaum miskin tidak mendapatkan sepenuhnya sumber pendapatan mereka. Maka dengan hal demikian gereja memang dipanggil untuk memperhatikan mereka yang menderita, tidak hanya memberikan cinta kasih tapi juga bantuan yang nyata karitatif. Membentuk gereja yang solider dengan mereka yang miskin seperti dalam 2 Korintus 8:9 (Ia yang rela menjadi miskin sekali pun Ia kaya).

Perhatian gereja terhadap kaum miskin ini bersifat eksistensial yang timbul dari kesadaran gereja itu sendiri, namun gereja juga tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, gereja juga bersifat sosial, oleh karena itu gereja harus terbuka untuk memberi dan menerima bantuan, dan gereja pun harus mampu untuk memikirkan dan menghayati imannya di tengah-tengah kehidupan orang yang menderita. ketika gereja sungguh-sungguh mengamalkan prinsip solidaritas terhadap kaum miskin maka gereja menjadikan masalah dan perjuangan mereka menjadi masalah dan perjuangan gereja juga.⁹ Dengan beberapa bantuan yang diberikan gereja itu juga merupakan penanganan pastoral yang nyata bagi kaum miskin, bukan hanya sekadar berbicara, dan mendengarkan tapi juga melakukan aksi nyata, melakukan penanganan pastoral yang menyeluruh dengan kesetiaan yang berlandaskan kasih Kristus, juga menghadirkan harapan dan keadilan bagi mereka yang menderita.

Ketimpangan Sosial dalam Jemaat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesenjangan sosial yaitu ketidakseimbangan, perbedaan yang ada di dalam tatanan masyarakat. Kesenjangan sosial mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, dan budaya, serta akses terhadap sumber daya seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.

Ketimpangan sosial adalah permasalahan yang terus mengemukakan dalam masyarakat, dan tidak terkecuali di dalam tubuh gereja. Ketimpangan sosial dalam konteks jemaat tidak hanya berfokus pada perbedaan status ekonomi, tetapi juga meliputi ketidakadilan dalam hal akses terhadap pelayanan, partisipasi dalam kegiatan gereja, serta kesempatan untuk berkontribusi dalam kepemimpinan gereja. Meskipun gereja seharusnya menjadi tempat yang inklusif, nyata-nyatanya banyak anggota jemaat merasa terpinggirkan dan tidak dihargai sepenuhnya.

Di banyak gereja, perbedaan kelas sosial sering mempengaruhi bagaimana anggota jemaat diperlakukan. Mereka yang berasal dari kalangan ekonomi menengah atau atas sering kali diberikan tanggung jawab lebih besar, seperti menjadi pengurus gereja atau pemimpin

⁸ Dismas Kwirinus & Heribertus Peri, “Menjadi Gereja Kaum Miskin: Suatu Releksi Teologi dan Dialog Antara Gereja dan Kaum Miskin dalam Konteks Kemiskinan di Indonesia”, (Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral, 2023), vol. 7 No. 2, h. 60

⁹ *Ibid*, hh.65-66

dalam berbagai aktivitas gereja. Sebaliknya, mereka yang hidup dalam keterbatasan lebih sering ditempatkan pada posisi sebagai penerima bantuan, tanpa pernah diberi kesempatan untuk berperan lebih dalam pelayanan gereja. Ketimpangan ini membuat sebagian jemaat merasa tidak dihargai, tidak memiliki ruang untuk berkembang, dan merasa diperlakukan secara tidak adil. Dalam hal ini, gereja justru beresiko memproduksi ketidakadilan sosial yang ada di luar tubuh gereja.

Ketimpangan juga dapat terlihat dalam akses terhadap berbagai program gereja. Banyak kegiatan gereja yang bersifat berbiaya, seperti retreat, seminar, atau pelatihan yang sering kali sulit dijangkau oleh anggota jemaat dari kalangan kurang mampu. Hal ini menyebabkan hanya sebagian kecil dari jemaat yang dapat mengakses program-program tersebut dan mendapatkan kesempatan untuk berkembang, sementara yang lain terpinggirkan karena alasan ekonomi. Ketimpangan akses semacam ini akan semakin memperdalam jurang pemisah antar anggota jemaat dan membuat mereka yang lebih miskin merasa semakin terasingkan.

Di tingkat kepemimpinan, gereja juga sering kali lebih memprioritaskan orang-orang dengan status sosial tinggi atau pendidikan yang baik, sementara mereka yang berasal dari latar belakang kurang beruntung tidak memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan gereja. Faktanya, anggota jemaat dari kalangan ekonomi rendah juga memiliki potensi pelayanan yang signifikan dan memimpin, namun mereka jarang dilibatkan karena pandangan yang sempit terhadap siapa yang layak menjadi pemimpin gereja. Hal ini menciptakan kesan bahwa gereja hanya menghargai orang-orang yang memiliki kemampuan duniawi, dan mengabaikan mereka yang seharusnya juga dihargai dalam kerangka pelayanan gereja.

Selain itu, perhatian pastoral terhadap kelompok rentan, seperti orang miskin, janda, anak yatim, atau korban kekerasan, sering kali kurang memadai. Mereka yang menghadapi kesulitan besar dalam hidupnya sering kali tidak mendapatkan pendampingan yang cukup atau bahkan diabaikan dalam pelayanan gereja. Padahal, gereja memiliki tugas untuk mendampingi mereka yang sedang menderita dan memberi perhatian khusus kepada mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat. Tanpa perhatian pastoral yang maksimal kepada kelompok rentan, gereja bisa kehilangan momen penting untuk membawa perubahan yang berarti dalam hidup jemaat.

Tanggapan gereja terhadap ketimpangan sosial ini harus dimulai dengan perubahan pola pikir. Gereja seharusnya berfokus pada pemberdayaan, bukan hanya pemberian bantuan. Gereja dapat memulai dengan menciptakan program-program yang dapat membantu jemaat dari latar belakang ekonomi rendah untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian mereka, serta menyediakan subsidi untuk program-program yang lebih inklusif. Selain itu, gereja harus lebih aktif dalam melibatkan semua lapisan jemaat dalam kehidupan gereja, termasuk mereka yang kurang mampu atau yang berada di luar struktur sosial gereja yang dominan.

Mimbar gereja menjadi alat yang sangat penting untuk menyuarakan keadilan sosial. Khotbah harus mengajak jemaat untuk membuka mata terhadap ketimpangan sosial yang terjadi di sekitar mereka dan memberikan wawasan mengenai bagaimana mereka sebagai tubuh Kristus dapat memperjuangkan keadilan bagi semua orang, tanpa memandang status sosial. Hal ini penting agar gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah semata, tetapi juga menjadi tempat yang memperjuangkan hak-hak mereka yang tertindas.

Gereja juga perlu untuk mendekati kehidupan sosial jemaat secara menyeluruh, bukan hanya dalam konteks spiritual semata. Menghadapi ketimpangan sosial berarti gereja harus bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain, seperti pemerintah dan lembaga sosial, untuk menciptakan program-program yang lebih terintegrasi dan berdampak luas bagi masyarakat. Gereja harus menjadi agen perubahan yang aktif dalam memperjuangkan

keadilan sosial, dengan menyediakan sarana dan ruang untuk setiap jemaat, tanpa terkecuali, untuk berkontribusi dalam misi pelayanan.¹⁰

Peran Mimbar dalam menyuarkan ketimpangan sosial

Penulis menyampaikan kritik terhadap kondisi gereja masa kini yang cenderung memosisikan pendeta layaknya raja dalam struktur kekuasaan duniawi, bukan sebagai aktor utama dalam pergerakan sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Gustavo Gutiérrez, tokoh utama Teologi Pembebasan Amerika Latin, yang menegaskan bahwa teologi bukan hanya refleksi transendental, tetapi merupakan refleksi kolektif umat Allah dalam konteks realitas sosial. Terutama yang hidup dalam penindasan dan ketimpangan. Dari kritik ini lahir dorongan untuk bertindak secara praksis: iman tidak cukup hanya diyakini atau disampaikan, namun harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata yang mendorong keberpihakan terhadap keadilan dan perdamaian (Mali, 2016).¹¹

Lebih lanjut, penulis juga mengkritisi orientasi pelayanan para pemimpin gereja yang lebih terfokus pada pencapaian jabatan tertinggi dalam struktur denominasi. Jabatan tersebut memberi mereka kekuasaan untuk mengatur, memindahkan, menilai, bahkan memberhentikan pelayan lainnya. Misi mereka cenderung lebih mengutamakan kepentingan otoritas gerejawi daripada kebutuhan jemaat. Dalam beberapa kasus, pendeta bertindak seolah penguasa lokal, memaksakan kehendaknya atas komunitas jemaat dengan menggunakan otoritas jabatan sebagai legitimasi. Mereka bahkan mengklaim memiliki hak eksklusif dalam menafsirkan ajaran dan tradisi gereja (Wijaya, 2018).¹² Kepemimpinan model demikian hanya akan menciptakan budaya jemaat yang bersifat feodal, tidak kritis, dan transaksional. Padahal, gereja tidak perlu mengadopsi model kepemimpinan dari luar; cukup kembali kepada teladan Yesus sebagaimana diungkapkan dalam Injil.

Salah satu cara efektif untuk membentuk moral publik adalah dengan menyuarkan pesan kenabian. Namun bersikap profetik bukan berarti hanya menyampaikan kritik tajam terhadap ketidakadilan sosial, tetapi juga berbicara atas nama Allah dengan mengekspresikan perhatian-Nya terhadap berbagai kelompok rentan dan isu sosial: dari anak-anak yang belum lahir hingga para lansia, dari kaum miskin hingga para pemimpin, dari lingkungan hingga perekonomian, dari kesehatan hingga kesetaraan ras, serta dari kesalehan individu hingga solidaritas sosial (Waharman, 2017).¹³ Kasih yang sejati sering kali menjadi dorongan utama dalam melakukan tindakan sosial. Seperti yang disampaikan *Ernst Troeltsch*, gereja mula-mula memahami bahwa isu perbudakan dan ketidakadilan terkait erat dengan struktur sosial negara. Maka dari itu, gereja harus lantang menyuarkan nilai-nilai Injil ketika berhadapan dengan sistem yang telah rusak.

Kunci dalam membentuk sikap gereja terhadap moralitas publik terletak pada kepemimpinan pelayan yang bermoral. Dalam hal ini, terdapat dua tuntutan utama: suara kenabian yang menekankan kesetiaan dalam bersaksi, dan suara keimanan yang menekankan pentingnya menjaga kesatuan gereja. Seorang pendeta seharusnya menjadi pribadi yang menjaga pertumbuhan iman, menunjukkan empati, dan membawa suara profetik melalui tindakan nyata, yang kemudian menjelma menjadi teologi praksis yang dimulai dari dirinya. Richard Bondi menggambarkan pemimpin gereja sebagai sosok yang mampu hidup di “pinggiran” tetapi tetap berakar di tengah komunitas. Gereja pun idealnya menjadi tempat diskusi moral, di mana pemimpin mampu mengkaji dan mengevaluasi

¹⁰ Martinus Hary Purwanto dan Intansakti Pius X, "Peran Gereja dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial", (In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi, 2022), Vol. 2, No. 9, h. 316

¹¹ M. Mali. "Gutiérrez dan Teologi Pembebasan". (Orientasi Baru, 2016), Vol. 25, No. 1, hh.19–36.

¹² Y. Wijaya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini". (Jurnal Jaffray, 2018). Vol. 16, No. 2, h.129.

¹³ Waharman. "Karakteristik Seorang Pelayan Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7". (Manna Rafflesia, 2017), Vol. 4, No. 1, h. 42

berbagai resolusi gereja terhadap isu-isu etis seperti lingkungan hidup, konflik lintas agama atau ras, diskriminasi gender, dan krisis kemanusiaan (Nugroho, 2014).¹⁴

Pendekatan pastoral dalam menghadapi ketimpangan sosial

Ketimpangan sosial merupakan salah satu tantangan fundamental yang dihadapi masyarakat kontemporer, termasuk di dalam komunitas religius seperti gereja. Dalam konteks ini, pendekatan pastoral memainkan peran sentral dalam merespons dinamika ketidakadilan sosial secara teologis dan praksis. Pelayanan pastoral, yang secara tradisional dipahami sebagai pendampingan spiritual bagi umat, kini dituntut untuk berkembang menjadi bentuk pelayanan yang transformatif dan berorientasi pada keadilan sosial. Dengan demikian, pendekatan pastoral perlu diletakkan dalam kerangka teologi pembebasan dan praksis sosial yang reflektif serta berakar pada konteks nyata kehidupan umat.¹⁵

Secara teologis, pelayanan pastoral terhadap ketimpangan sosial memperoleh landasan kuat dari pemikiran Gustavo Gutiérrez, pelopor Teologi Pembebasan, yang menekankan bahwa teologi bukanlah wacana transendental yang terlepas dari realitas, melainkan refleksi iman yang tumbuh dari pengalaman hidup umat Allah, khususnya mereka yang hidup dalam penindasan dan keterpinggiran. Dalam kerangka ini, pendekatan pastoral tidak lagi dipahami secara sempit sebagai pelayanan spiritual individualistik, tetapi sebagai bentuk keterlibatan gereja yang utuh terhadap penderitaan sosial dan struktural. Sebagaimana ditegaskan oleh Gutiérrez, "Kemiskinan bukan sesuatu kecelakaan, tetapi sesuatu yang struktural. Orang-orang miskin adalah hasil dari sistem."¹⁶ Ketimpangan dalam tubuh gereja sering kali tampak melalui perlakuan yang tidak setara terhadap anggota jemaat berdasarkan latar belakang sosial ekonomi. Jemaat dari kalangan ekonomi menengah ke atas kerap memperoleh akses yang lebih besar terhadap kepemimpinan dan peran strategis dalam kehidupan gereja, sementara mereka yang berasal dari golongan ekonomi lemah lebih sering diposisikan sebagai objek penerima bantuan. Pendekatan pastoral yang adil harus menolak praktik eksklusivisme ini dan mengupayakan model pelayanan yang inklusif serta partisipatif, di mana seluruh anggota jemaat memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam kehidupan gerejawi.¹⁷

Lebih jauh, pelayanan pastoral perlu bergerak dari pendekatan karitatif menuju pendekatan pemberdayaan. Tindakan karitatif, meskipun penting dalam situasi darurat, tidak cukup untuk menjawab akar ketimpangan sosial yang bersifat sistemik. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan program-program pemberdayaan berbasis komunitas, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi, sosial, dan spiritual jemaat secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan paradigma pembangunan holistik yang mengintegrasikan aspek iman, keadilan, dan keberdayaan.¹⁸

Selain itu, kelompok-kelompok rentan seperti perempuan, anak-anak, orang miskin, penyandang disabilitas, dan korban kekerasan harus menjadi prioritas utama dalam pelayanan pastoral. Gereja tidak boleh bersikap pasif atau netral dalam menghadapi penderitaan kelompok-kelompok ini, melainkan harus tampil sebagai agen pembelaan yang aktif dan konsisten. Pendampingan pastoral terhadap kelompok marginal harus meliputi

¹⁴ O. H. P. Nugroho. "Meretas Damai Di Tengah Keberagaman Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme", (*Gema Teologi*, 2014), Vol. 38, No. 2. hh. 143–170.

¹⁵ Tri Endro Panjaitan, dkk. "Gereja dan Kemiskinan: Studi Etika Kristen terhadap Sikap Gereja dalam Mengurangi Kemiskinan Struktural Menurut Pemikiran Gustavo Gutierrez". (*STTG Methodist Indonesia: Jurnal Teologi Anugerah*, 2021), Vol. 10, No. 2, h. 37.

¹⁶ Marthinus Ngabalin. "Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan." (*KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 2017) Vol. 3, No. 2. hh. 129–147.

¹⁷ *Ibid*, h. 139

¹⁸ Rili Palute, dkk. "Model Pendidikan Transformatif Berdasarkan Teologi Pembebasan Gustavo Gutiérrez dan Ajaran Yesus dalam Injil Lukas." (*Relinesia*, 2024), Vol. 3, No. 4, hh. 490–500.

dimensi spiritual, emosional, sosial, dan struktural, sehingga mampu memberikan pemulihan secara menyeluruh.¹⁹

Mimbar gereja juga memiliki fungsi profetik dalam menyuarakan ketidakadilan sosial. Khotbah dan ajaran gereja tidak seharusnya hanya menekankan aspek keselamatan personal, melainkan juga harus membangkitkan kesadaran kolektif jemaat untuk terlibat dalam perjuangan sosial. Dalam hal ini, peran pemimpin gereja menjadi sangat krusial. Pemimpin yang memiliki integritas moral dan keberanian profetik mampu menjadi jembatan antara ajaran iman dan realitas sosial. Richard Bondi, dalam pemikirannya, menggambarkan pemimpin gereja sebagai figur yang “hidup di pinggiran”, yakni mereka yang secara sadar memilih berada di tengah-tengah pergumulan umat sembari tetap berakar dalam komunitas.²⁰

Sebagai bagian dari strategi pastoral yang transformatif, kolaborasi lintas sektor menjadi keniscayaan. Gereja perlu bekerja sama dengan institusi pemerintah, organisasi masyarakat sipil, serta lembaga pendidikan dan kesehatan dalam merancang program-program sosial yang terintegrasi. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas jangkauan pelayanan gereja, tetapi juga memperkuat komitmennya terhadap keadilan sosial secara struktural.²¹

Relevansi pada Masa Kini

Dalam konteks kehidupan bergereja, muncul pertanyaan fundamental yang terus relevan: bagaimana gereja dapat secara efektif mewartakan nilai-nilai keadilan sosial di tengah komunitas jemaat yang heterogen? Keberagaman latar belakang baik dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan, maupun pengalaman iman menjadikan proses penyampaian pesan sosial sebagai suatu tantangan yang kompleks. Meskipun keadilan merupakan bagian esensial dari panggilan iman Kristen, respons jemaat terhadap isu ini tidak selalu seragam. Sebagian menerima dengan antusias, sementara yang lain bersikap skeptis, bahkan mengaitkannya dengan muatan politis yang dianggap tidak sesuai dengan ruang spiritual gereja.

Pengalaman seorang pendeta yang berupaya menyampaikan khotbah tentang keadilan bagi kelompok marginal menunjukkan bahwa pendekatan pastoral dalam menyampaikan pesan sosial harus disesuaikan dengan sensitivitas dan kondisi jemaat. Alih-alih hanya menyampaikan ajaran secara konseptual, ia mulai menggunakan narasi kehidupan nyata sebagai strategi komunikasi kisah tentang individu jemaat yang menunjukkan solidaritas dan kepedulian sosial dalam tindakan sederhana sehari-hari. Pendekatan ini terbukti lebih efektif karena bersifat relasional dan kontekstual, menjadikan nilai-nilai keadilan sosial terasa lebih dekat dan aplikatif. Selain mengubah pendekatan retorik, pendeta tersebut juga menegaskan pentingnya keteladanan sebagai elemen integral dalam pewartaan keadilan. Keterlibatannya secara langsung dalam pelayanan diakonia, serta ajakan kepada para pemimpin jemaat untuk hadir bersama mereka yang tersisih, memperkuat legitimasi moral pesan yang ia sampaikan. Keteladanan ini membentuk jembatan antara ajaran dan tindakan, antara pewartaan dan kesaksian hidup.

Langkah lain yang strategis adalah membangun ruang dialog yang terbuka dan inklusif. Dengan memfasilitasi forum diskusi dan pertemuan informal, gereja menciptakan

¹⁹ SNR, “Prodi Psikologi Kristen FSISK IAKN Manado Wujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi di GMIM Eben Haezer Buntong Tateli Kabupaten Minahasa”. (Manado: Institut Agama Kristen Negeri Manado, 2021), diakses 1 Mei 2025 <https://iaknmanado.ac.id/prodi-psikologi-kristen-fsisk-iakn-manado-wujudkan-tri-dharmaperguruan-tinggi-di-gmim-eben-haezer-buntong-tateli-kabupaten-minahasa/>.

²⁰ J. Rondonuwu, “Krisis Air, Polusi Udara, dan Banjir: Gereja Perlu Meningkatkan Kepedulian Lingkungan sebagai Bagian dari Iman Kristen”, (Tumou Tou: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2023), Vol. 6, No. 2, hh. 115–128.

²¹ *Ibid*, h. 145

ruang aman bagi jemaat untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan bahkan keraguan mereka terkait isu-isu keadilan sosial. Dialog semacam ini bukan hanya memperkaya perspektif, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa panggilan untuk menciptakan masyarakat yang adil merupakan tanggung jawab seluruh umat beriman, bukan hanya segelintir individu atau institusi gereja. Transformasi gereja pun tidak hanya terjadi pada tataran programatik, tetapi juga dalam dimensi spiritual dan eklesiologis. Misi sosial tidak lagi dilihat sebagai tugas tambahan, melainkan sebagai perwujudan iman yang hidup. Keadilan sosial menjadi bagian integral dari perenungan iman dan praktik keberagamaan sehari-hari. Semua ini berakar pada keberanian dan kerendahan hati untuk menyampaikan pesan keadilan secara komunikatif, kontekstual, dan partisipatif.

Refleksi ini menunjukkan bahwa di tengah realitas jemaat yang pluralistik, gereja dipanggil untuk menjalankan fungsi profetikya secara inklusif dan transformatif. Pewartaan keadilan sosial bukan semata-mata penyampaian nilai-nilai moral, tetapi merupakan proses membangun komunitas iman yang mencerminkan kasih Allah. Ketika gereja berjalan bersama jemaat dalam semangat dialog, keteladanan, dan solidaritas, maka ia sedang menabur benih keadilan yang akan berbuah dalam wujud nyata kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia yang penuh ketidakadilan.

SIMPULAN

Ketimpangan sosial merupakan masalah serius di mana masalah tersebut juga dapat masuk ke dalam kehidupan gereja. Gereja yang diharuskan untuk Inklusif kepada berbagai lapisan masyarakat dengan tidak sengaja melakukan ketidakadilan dengan cara membedakan anggota jemaat berdasarkan status sosial dan ekonomi. Pada hal inilah peran mimbar gereja diperlukan. Di mana mimbar diharapkan juga dapat menjadi alat dalam menyuarakan ketimpangan sosial dan diharapkan juga dapat membangkitkan kesadaran sosial dari setiap anggota jemaat.

Gereja haruslah hadir di tengah-tengah penderitaan umatnya, gereja juga dituntut dapat melakukan sebuah perubahan melalui pendekatan pastoral yang sifatnya individual dan karikatif menuju pada pelayanan pastoral yang transformatif dan pemberdayaan agar dapat melihat dan merespons akan peristiwa ketimpangan sosial secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, gereja melalui mimbar dan pendekatan pastoral diharapkan menjadi komunitas yang membela martabat manusia dan memperjuangkan keadilan dan mewujudkan kasih seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Gurning, E. J. P. (2019). Peran Sosial Gereja Menurut Barth dan Moltmann [The Social Role of the Church according to Barth and Moltmann]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 1(1), 41–54.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d.*
- Kwirinus, Dismas & Heribertus Peri. *Menjadi Gereja Kaum Miskin: Suatu Releksi Teologi dan Dialog Antara Gereja dan Kaum Miskin dalam Konteks Kemiskinan di Indonesia*. Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral, Vol. 7 No. 2, 2023.
- Makiliuna, Maridina. dkk. *Ajaran Sosial Gereja Melihat Kemiskinan dan Keadilan Melalui Lensa Mater et Magistra*. Jurnal In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi, Vol. 4, No. 2, 2024.
- Mali, M. *Gutiérrez dan Teologi Pembebasan*. Orientasi Baru, Vol. 25, No. 1, 2016.

- Ngabalin, Marthinus. Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* , Vol. 3, No. 2, 2017.
- Nugroho, O. H. P. *Meretas Damai Di Tengah Keberagaman Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Gema Teologi, Vol. 38, No. 2. 2014.
- Otta, Pieter. dkk. *Peranan Gereja Dalam Memerdekakan Masyarakat Dari Kemiskinan*. *Jurnal Education and Development*, Vol. 12, No. 2, 2024.
- Palute, Rili. dkk. *Model Pendidikan Transformatif Berdasarkan Teologi Pembebasan Gustavo Gutiérrez dan Ajaran Yesus dalam Injil Lukas*. *Relinesia* , Vol. 3, No. 4, 2024.
- Panjaitan, Tri Endro. dkk. *Gereja dan Kemiskinan: Studi Etika Kristen terhadap Sikap Gereja dalam Mengurangi Kemiskinan Struktural Menurut Pemikiran Gustavo Gutierrez*. *STTG Methodist Indonesia: Jurnal Teologi Anugerah*, Vol. 10, No.2, 2021.
- Purwanto, Martinus Hary dan Intansakti Pius X. *Peran Gereja dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial*. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, Vol. 2, No. 9, 2022.
- Rondonuwu, J. *Krisis Air, Polusi Udara, dan Banjir: Gereja Perlu Meningkatkan Kepedulian Lingkungan sebagai Bagian dari Iman Kristen*. *Tumou Tou: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 6, No. 2, 2023.
- SNR, “Prodi Psikologi Kristen FSISK IAKN Manado Wujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi di GMIM Eben Haezer Buntong Tateli Kabupaten Minahasa”. (Manado: Institut Agama Kristen Negeri Manado, 2021), diakses 1 Mei 2025 <https://iaknmanado.ac.id/prodi-psikologi-kristen-fsisk-iakn-manado-wujudkan-tri-dharmaperguruan-tinggi-di-gmim-eben-haezer-buntong-tateli-kabupaten-minahasa/>.
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Waharman. *Karakteristik Seorang Pelayan Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7*. *Manna Rafflesia*, Vol. 4, No. 1, 2017.
- Waruwu, S, Rogate Artaida Tiarasi Gultom, and Dapot Damanik, “Study of Social Justice Theology in the Bible for God’s People”, *Soc. Econ. Hum. Aspects Town. Ind.*, vol. 3, no. 2, pp. 312–324, Jun. 2025.
- Wijaya, Y. *Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini*. *Jurnal Jaffray*, Vol. 16, No. 2, 2018.